

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk social, unik, kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 1992).

Pada umumnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berbagai aspek seperti : fisik motorik, bahasa, seni, sosial- emosional dan kognitif.

Berdasarkan standar kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa” pengembangan fisik dan motorik anak pada usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, seta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat. Dengan demikian akan menunjang pertumbuhan jasmani dan rohani yang kuat, sehat dan terampil.

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Baik koordinasi motorik (halus dan kasar). Kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual.

Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan sesuatu kegiatan yakni, otot-otot jari tangan. Menurut Jamaris (2006;8) pada Usia 5 sampai 6 Tahun, Koordinasi gerakan motorik anak berkembang dengan pesat. Pada masa ini, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan motorik seperti : mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan. Seperti menggambar, menulis, mewarnai, menganyam, menggunting dan lain sebagainya.

Perkembangan kemampuan motorik anak didasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Anak akan belajar dari lingkungan yang memperlakukannya. Baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Terutama di lingkungan keluarga, saat ini orang tua lebih mengutamakan pada perkembangan fisik/motorik anak. Orang tua beranggapan bahwa dengan melatih perkembangan fisik/motorik anak dapat dikembangkan melalui dalam perkembangan kemampuan motorik halusnya. Perkembangan kemampuan motorik halus anak lebih menonjol atau lebih tampak terlihat. Seperti anak bermain sepatu roda dan bermain sepeda. Orang tua juga tidak segan-seganya memasukkan anaknya ke les menari dan berenang. Sehingga perkembangan fisik/kemampuan motorik halus anak tertinggal. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak.

Untuk meningkatkan motorik halus anak, dapat dilakukan melalui kegiatan membentuk menggunakan adonan kue. Anak akan dapat menggunakan jari-jemari tangannya yang halus. Untuk mengaduk dan menciptakan suatu bentuk yang diinginkan oleh anak sesuai imajinasi anak. Bermain *Playdough* dapat memberikan kesenangan pada anak, terutama ketika anak meremas-remas, menggulung, memilin, membentuk dan menciptakan kombinasi yang baru dengan alat permainannya. Anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk yang baru dan unik. Permainan warna pada *playdough* juga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena warna *Playdough* yang bermacam-macam memotivasi anak untuk terus menerus berimajinasi tentang suatu objek.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di PAUD Bersama Binjai peneliti melihat masih banyak anak-anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan jumlah keseluruhan dalam kelas memiliki 25 orang murid. 17 orang(68%) belum mampu menciptakan bentuk menggunakan plastisin. 8 orang anak(32%) belum mampu menggunakan koordinasi mata dan tangan dengan menggunakan plastisin sehingga masih membutuhkan bantuan dari guru. dan masalah ini tidak perlu dibiarkan maka perlu diatasi dengan baik agar motorik halus anak dapat berkembang. adapun yang menjadi penyebab adalah bahan pembelajaran yang dilakukan guru masih menekankan pada kurangnya fasilitas media pembelajaran ataupun alat bermain yang mampu menunjang perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kegiatan di PAUD Bersama Binjai hanya menekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai dengan menggunakan jari-jari anak dalam melakukan kegiatan bermain playdough..

Guru juga masih menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik dan bahannya pun tidak memadai. Jadi anak tersebut tidak mengikutinya dengan baik. padahal kemampuan guru dalam merancang aktivitas anak di sekolah turut menentukan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Kurangnya fasilitas media pembelajaran ataupun alat bermain yang mampu menunjang perkembangan kemampuan motorik halus anak Usia Dini yang ada di PAUD.'

Selain itu, kegiatan belajar mengajar di PAUD Bersama Binjai umumnya dilakukan hanya menekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melatih jari-jari mereka dan mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Selain itu tidak ada pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan motorik halus anak sehingga anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Kegiatan bermain Playdough jarang dilakukan di kelas, padahal kegiatan ini baik untuk merangsang kemampuan motorik halus anak dan dapat menarik perhatian anak usia dini. Anak menjadi lebih semangat belajar dengan melihat warna-warna Playdough yang begitu menarik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Playdough Di PAUD Bersama Binjai Tahun Ajaran 2017/2018".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini antara lain :

1. Kemampuan motorik halus anak masih kurang baik. Anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerak koordinasi antara mata dengan gerak motorik halus anak, dalam hal ini gerakan tangan.
2. Kurangnya fasilitas media pembelajaran ataupun alat bermain yang mampu menunjang perkembangan motorik halus anak usia dini sedangkan kemampuan motorik halus anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan.
3. Dalam Kegiatan di PAUD masih kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya dalam permainan playdough dilakukan oleh Guru dengan muridnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi berbagai masalah yang akan diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah, agar memudahkan penelitian dan menghindari kekeliruan dalam penulisan maka peneliti membatasi “Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Playdough Di PAUD Bersama Binjai Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Apakah melalui bermain Playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun Di PAUD Bersama Binjai Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun melalui kegiatan bermain Playdough di PAUD Bersama Binjai Tahun ajaran 2017/2018.

1.6. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

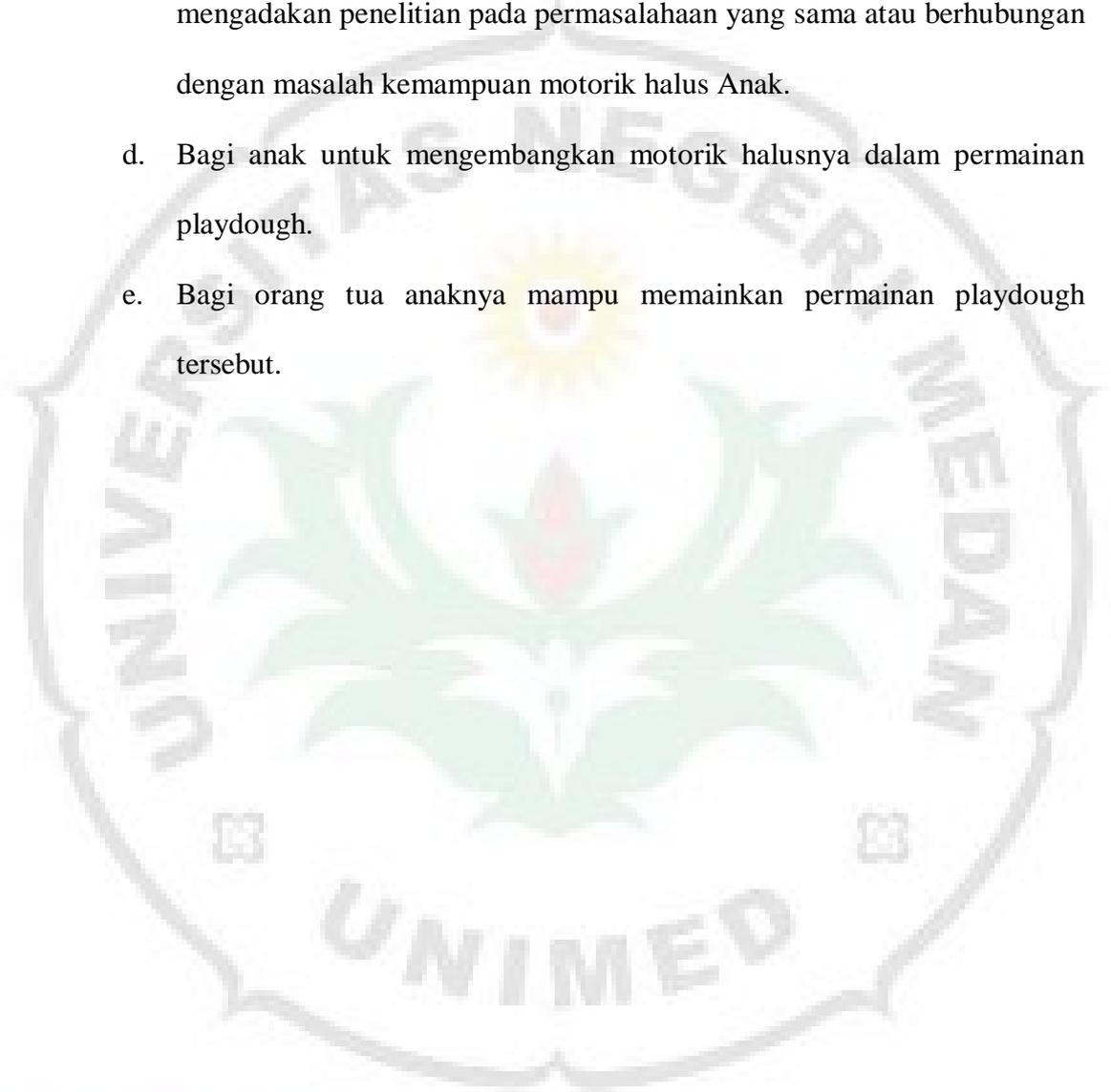
Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru PAUD Bersama Binjai yaitu agar dalam proses pembelajaran guru dapat lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar, salah satunya dengan bermain Playdough dan lebih memotivasi anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

b. Manfaat kepada peneliti sebagai tambahan wawasan mengenai pengembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan dengan bermain Playdough.

- c. Sebagai bahan masuk bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah kemampuan motorik halus Anak.
- d. Bagi anak untuk mengembangkan motorik halusnya dalam permainan playdough.
- e. Bagi orang tua anaknya mampu memainkan permainan playdough tersebut.



THE
Character Building
UNIVERSITY